

PROGRAM KEPALA MADRASAH BERBASIS BUDAYA RELIGIUS UNTUK MEMBENTUK KEPRIBADIAN RELIGIUS

Askuri¹

asykuri@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk program budaya religius, dan implementasi budaya religius di MTs Negeri 3 Pulosari Pemalang. Penelitian ini termasuk dalam *field research* menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek primer dalam penelitian ini adalah tiga guru dan kepala MTs N 3 Pulosari Pemalang. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program kepala MTs N 3 Pulosari Pemalang berbasis budaya religius diawali dengan pengenalan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan budaya religius. Pengenalan budaya religius dilaksanakan pada kegiatan masa orientasi siswa (MOS), kegiatan pembelajaran rutin, dan kegiatan ekstrakurikuler. Kemudian untuk pengorganisasian budaya religius dilakukan oleh kepala madrasah, tenaga pendidik, dan tenaga kependidikan dan yang tujuan akhirnya akan dibiasakan oleh semua warga MTs N 3 Pulosari Pemalang. Pelaksanaan kegiatan berbasis budaya religius yang bersifat pembiasaan dan rutinan yang terdiri dari kegiatan tilawatil Qur'an, kegiatan Asmaul Husna, kegiatan Sholat Dhuhr Berjama'ah, sikap 3S (Senyum, Salam, Sapa), kegiatan perayaan hari besar Islam (PHBI), dan kegiatan sedekah Jumat. Untuk keberhasilan dan sebagai dasar evaluasi pelaksanaan kegiatan berbasis budaya religius diperlukan pengawasan yang dilakukan langsung oleh pengawas madrasah dan guru bimbingan konseling (BK).

Kata kunci: Program Kegiatan, Kepala Madrasah, Budaya Religius.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah proses perbaikan untuk menata kehidupan manusia, penguatan, serta menjadi penyempurna terhadap semua kemampuan

¹ Kementerian Agama Kabupaten Pemalang

dan potensi manusia. Pendidikan merupakan sebuah ikhtiar manusia dengan tujuan membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat sesuai harapan bangsa ini.² Sekolah/madrasah sebagai sebuah organisasi, di mana menjadi tempat untuk mengajar dan belajar serta tempat untuk menerima dan memberi pelajaran, terdapat orang atau sekelompok orang untuk melakukan hubungan kerjasama.³ Sekolah didorong untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap semangat atau jiwa pendidikan, kemampuan menyesuaikan diri dan kemudian terhadap pendidikan keterampilan (*vocational*) dan karir. Namun, pada hakikatnya menekankan pada aspek intelektual, sosial, kepribadian atau hasil-hasil pendidikan sekolah yang produktif.

Kepala madrasah sebagai *the top leader* dan penanggung jawab utama terhadap penyelenggaraan pendidikan di madrasah, maka kepala madrasah perlu menempatkan kepemimpinannya secara baik. Artinya, kepala madrasah dalam menjalankan kepemimpinan dan tugas-tugasnya harus bersikap arif dan bijaksana kepada semua bawahan yang dipimpinnya, terutama bagi para guru sebagai pelaksana utama kegiatan pembelajaran di madrasah. Kepala madrasah memiliki peran penting dalam menentukan arah tujuan dari sekolah. Salah satu tugas penting kepala sekolah yakni membangun budaya sekolah yang kondusif. Nilai-nilai yang menjadi budaya sekolah dapat diprioritaskan meliputi inovatif, adaptif, bekerja keras, peduli, disiplin, jujur, tanggung jawab, rasa memiliki, komitmen terhadap lembaga, dan saling pengertian. Nilai-nilai tersebut dapat diterapkan melalui pola pikir, sikap dan perilaku sehari-hari warga sekolah/madrasah termasuk peserta didik baik melalui pembelajaran, pembiasaan, serta kegiatan-kegiatan keagamaan sehingga diharapkan dapat membentuk pola pikir serta tindakan dan karakter peserta didik melalui budaya religius. Budaya religius dalam dunia

² Darmadi, *ABORSI PENDIDIKAN: “Memotret Reputasi Dan Ambivalensi Pendidikan Indonesia”* (Surakarta: CV Kekata Group, 2018), hlm. 27.

³ Dian Purnama, *Cermat Memilih Sekolah Yang Tepat* (Jakarta: Gagasan Media, 2010), hlm. 91.

pendidikan dapat berarti sebagai terwujudnya nilai-nilai perilaku dan cara berpikir yang diajarkan oleh agama dan telah dilakukan oleh seluruh warga sekolah/madrasah di lembaga pendidikan.⁴

Budaya religius di madrasah adalah upaya berperilaku yang didasarkan pada nilai ajaran agama Islam. Budaya sekolah merupakan faktor yang penting dalam menentukan sukses atau gagalnya sekolah. Jika prestasi peserta didik tercipta dari budaya sekolah yang bertolak dari dan disemangati oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, maka akan bernilai ganda, yaitu dipihak sekolah itu sendiri akan memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif dengan tetap menjaga nilai-nilai agama sebagai akar budaya bangsa, dan di lain pihak, para pelaku sekolah/madrasah seperti kepala sekolah/madrasah, guru dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid dan peserta didik itu sendiri berarti telah mengamalkan nilai-nilai Islamiyah sehingga memperoleh pahala yang berlipat ganda dan berimbang pada kebahagiaan hidup kelak di akhirat.⁵ Budaya religius di madrasah merupakan cara berpikir dan cara bertindak warga madrasah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan).⁶ Hal ini berarti bahwa segala aktivitas keseharian warga besar madrasah berlandaskan pada nilai-nilai yang diajarkan agama Islam.

Religius culture atau budaya beragama di sekolah/madrasah merupakan cara berpikir dan cara bertindak warga sekolah/madrasah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Budaya beragama di sekolah merupakan sekumpulan nilai-nilai agama yang diterapkan di sekolah/madrasah, yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah, merupakan

⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Madrasah* (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hlm. 151.

⁵ Muhammin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 23.

⁶ Hanik Baroroh, “Manajemen Pendidikan Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Di MAN Yogyakarta III Tahun Pelajaran 2016/2017,” *Indonesian Journal of Islamic Educational Management* 1, no. 2 (January 22, 2019): hlm. 69.

perilaku-perilaku atau pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan dalam lingkungan sekolah sebagai salah satu usaha untuk menanamkan akhlak mulia pada diri tiap warga sekolah.⁷ Secara umum budaya dapat terbentuk secara perspektif dan dapat juga secara terprogram sebagai *learning process* atau solusi terhadap suatu masalah. *Pertama*, terbentuknya budaya religius di lembaga pendidikan melalui penurunan, peniruan, penganutan, dan penataan suatu skenario (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan. *Kedua* adalah pembentukan budaya secara terprogram *melalui learning process*. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian *trial and error* dan pembuktianya adalah peragaan pendiriannya tersebut. Itulah sebabnya pola aktualisasinya ini disebut pola peragaan.⁸

Budaya religius yang telah terbentuk di lembaga pendidikan beraktualisasi ke dalam dan ke luar pelaku budaya menurut dua cara. Aktualisasi budaya ada yang berlangsung secara *covert* (samar/tersembunyi) dan ada yang *overt* (jelas/terang). Pertama, adalah aktualisasi budaya yang berbeda antara aktualisasi ke dalam dengan ke luar, ini disebut *covert*, yaitu seseorang yang tidak berterus terang, berpura-pura, lain di mulut lain di hati, penuh kiasan, dalam bahasa lambang, ia diselimuti rahasia. Yang kedua adalah aktualisasi budaya yang tidak menunjukkan perbedaan antara aktualisasi ke dalam dengan aktualisasi ke luar, ini disebut dengan *overt*. Pelaku *overt* selalu berterus terang dan langsung pada pokok pembicaraan.⁹

MTs Negeri 3 Pulosari Pemalang merupakan salah satu madrasah tsanawiyah yang terletak di kaki gunung Slamet di mana kondisi masyarakatnya sangat mengharapkan anaknya sekolah ke lembaga

⁷ Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Madrasah*, hlm. 49.

⁸ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 18.

⁹ Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Madrasah*, hlm. 53.

pendidikan yang lebih banyak materi agamanya seperti lebih memilih untuk memondokkan anaknya atau menyekolahkan anaknya ke madrasah. Atas dasar itulah, kepala MTs Negeri 3 Pulosari Pemalang tidak hanya mengandalkan materi pelajaran agama Islam di madrasah, tetapi juga menerapkan budaya religius yang tidak hanya diperuntukkan peserta didiknya saja, tetapi juga warga madrasah lainnya seperti tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.

Budaya religius di lembaga pendidikan merupakan budaya yang tercipta dari pembiasaan suasana religius yang berlangsung lama dan terus menerus¹⁰ seperti kegiatan tilawatil Qur'an yang merupakan basis utama kegiatan pembiasaan di MTs Negeri 3 Pemalang, bahkan sampai muncul kesadaran dari semua anggota lembaga pendidikan untuk melakukan nilai religius itu. Pijakan awal dari budaya religius adalah adanya religiusitas atau keberagamaan. Keberagamaan adalah menjalankan agama secara menyeluruh. Dengan melaksanakan agama secara menyeluruh maka seseorang pasti telah terinternalisasi nilai-nilai religius.¹¹ Budaya religius merupakan hal yang urgen dan harus diciptakan di lembaga pendidikan, karena lembaga pendidikan merupakan salah satu lembaga yang mentransformasikan nilai atau melakukan pendidikan nilai. Sedangkan budaya religius merupakan salah satu wahana untuk menstranfer nilai kepada peserta didik.

Tanpa adanya budaya religius, maka pendidik akan kesulitan melakukan transfer nilai kepada anak didik dan transfer nilai tersebut tidak cukup hanya dengan mengandalkan pembelajaran di dalam kelas. Karena pembelajaran di kelas rata-rata hanya *menggembeleng* aspek kognitif dan psikomotorik saja. Untuk aspek akhlak pada peserta didik memang diperhatikan, tetapi tidak

¹⁰ Muhamad Rifa'i Subhi & Nur Alfiah, Pengaruh Lingkungan Religius Terhadap Kebermaknaan Hidup Warga Panti. *Proceedings International Conference on Indonesian Islam, Education and Science (ICIIES)*. (Salatiga: FTIK IAIN Salatiga, 2017).

¹¹ Achmad Fauzi, Mohammad Erihadiana, and Uus Ruswandi, "Isu-Isu Global Dan Kesiapan Guru PAI Dalam Menghadapinya," *Madaniyah* 10, no. 2 (August 24, 2020): hlm. 262.

secara mendalam dan ukuran aspek afektif terkadang dinilai secara subjektif.¹² Oleh karena itu, suatu lembaga pendidikan harus dan wajib mengembangkan budaya religius untuk menciptakan ketenangan dan ketentraman bagi orang yang ada di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk program budaya religius, dan implementasi budaya religius di MTs Negeri 3 Pulosari Pemalang.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Pengambilan data dilakukan dengan cara *purposive sampling* di mana subjek penelitian ditentukan berdasarkan sample yang disesuaikan dengan topik kajian penelitian ini. Subjek primer dalam penelitian ini adalah tiga guru dan kepala MTs N 3 Pulosari Pemalang. Penggalian data dilakukan dengan cara wawancara secara mendalam untuk menggali data tentang kompetensi profesional guru MTs Negeri 3 Pulosari Pemalang beserta program pengembangan yang dilakukannya, observasi non partisipan yang digunakan untuk melihat secara langsung proses pembelajaran di kelas dan program pengembangan kompetensi profesional, dan dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data-data tentang keadaan madrasah secara umum, baik menyangkut perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Setelah data didapat, kemudian data dianalisis menurut Miles dan Huberman yang urutunnya adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹³

B. PEMBAHASAN

Budaya sekolah merupakan faktor yang penting dalam menentukan sukses atau gagalnya sekolah. Jika prestasi peserta didik tercipta dari budaya sekolah yang bertolak dari dan disemangati oleh ajaran dan nilai-nilai agama

¹² M. Saleh Muntasir, *Mencari Evidensi Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm. 122.

¹³ Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 1994), hlm. 261.

Islam, maka akan bernilai ganda, yaitu dipihak sekolah itu sendiri akan memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif dengan tetap menjaga nilai-nilai agama sebagai akar budaya bangsa, dan di lain pihak, para pelaku sekolah seperti kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid dan peserta didik itu sendiri berarti telah mengamalkan nilai-nilai Islamiyah sehingga memperoleh pahala yang berlipat ganda dan berimbang pada kebahagiaan hidup kelak di akhirat.¹⁴

Kepala madrasah MTs N 03 Pulosari memiliki peran penting demi terciptanya kondisi lingkungan pembelajaran yang kondusif baik untuk guru maupun siswa-siswinya. Oleh karena itu, diperlukan budaya religius di MTs N 03 Pemalang yang dalam hal ini diinisiasi oleh kepala madrasah yang dimulai dari pengenalan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan budaya religius di MTs N 03 Pulosari Pemalang.

Pengenalan Budaya Religius

Pengenalan budaya religius di MTs N 3 Pulosari Pemalang dilakukan dalam tiga (3) macam kegiatan yaitu kegiatan masa orientasi siswa (MOS), kegiatan pembelajaran rutin, dan kegiatan ekstrakurikuler. Ketiga macam kegiatan ini dilakukan sebagai bagian dari perencanaan budaya religius di MTs N 3 Pulosari Pemalang. Berdasarkan wawancara dengan Titi Nuryanti selaku guru di MTs N 3 Pulosari Pemalang mengatakan bahwa, “Sebagai kepala madrasah, tentu keberadaannya sangat penting, sebab kepala madrasah yang menentukan mau dibawa ke mana madrasah ini. Untuk perencanaan budaya religius dilakukan melalui kegiatan masa orientasi siswa (MOS), kegiatan pembelajaran rutin, dan kegiatan ekstrakurikuler.”

Pertama, kegiatan masa orientasi siswa (MOS). Kegiatan masa orientasi siswa (MOS) adalah kegiatan pertama dari penerimaan siswa baru yang dilakukan di MTs N 3 Pulosari Pemalang. Pada kegiatan ini siswa diperkenalkan dengan lingkungan baru madrasah, mulai dari tenaga pendidik, tenaga kependidikan, keadaan sarana dan prasarana, keadaan kegiatan

¹⁴ Muhammin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, hlm. 42.

pembelajaran, dan lain sebagainya. Pada saat kegiatan masa orientasi siswa (MOS) inilah waktu atau masa yang paling cocok untuk mengenalkan budaya religius kepada siswa baru agar nantinya siswa baru tersebut dapat memiliki perilaku yang religius selama menempuh pendidikan di masa orientasi siswa (MOS).

Kedua, kegiatan pembelajaran rutin. Pengenalan budaya religius dalam kegiatan pembelajaran rutin, artinya kepala madrasah melakukan manajemen berbasis budaya religius dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari mulai dari kelas VII, kelas VIII dan kelas IX. Dalam kegiatan pembelajaran rutin tersebut. Kepala madrasah terus melakukan sosialisasi tentang budaya religius yang diterapkan pada MTs N 3 Pulosari Pemalang. Hal ini dilakukan agar manajemen berbasis budaya religius yang diterapkan oleh kepala madrasah dapat dijalankan dengan baik. Berdasarkan wawancara dengan Titi Nuryanti selaku guru di MTs N 3 Pulosari Pemalang mengatakan bahwa, “Dalam kegiatan pembelajaran rutin sehari-hari, kepala madrasah selalu menjelaskan tentang manajemen berbasis budaya religius kepada segenap guru dan siswa. Hal ini dilakukan agar penerapan manajemen berbasis budaya religius di MTs N 3 Pulosari Pemalang dapat berjalan dengan baik dan lancar.” Kepala madrasah melakukan manajemen berbasis budaya religius dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari mulai dari kelas VII, kelas VIII dan kelas IX. Dalam kegiatan pembelajaran rutin tersebut, kepala madrasah terus melakukan sosialisasi tentang budaya religius yang diterapkan pada MTs N 3 Pulosari Pemalang.

Ketiga, kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan yang dilakukan di luar jam belajar. Kegiatan ini memiliki banyak jenis kegiatan, mulai dari seni tari, seni gerak, olah raga, sains, seni musik dan lain sebagainya. Semua kegiatan ekstrakurikuler yang ada di MTs N 3 Pulosari Pemalang diampu oleh guru pengampu masing-masing. Pengenalan dan sosialisasi tentang budaya religius juga disampaikan di lingkup ekstrakurikuler. Berarti guru pengampu dalam tiap ekstrakurikuler

harus memahami budaya religius yang sudah berjalan di MTs N 3 Pulosari Pemalang.

Pengorganisasian Budaya Religius

Pengorganisasian budaya religius di MTs N 3 Pulosari Pemalang dilakukan oleh tiga (3) unsur yakni tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik. Semua tenaga pendidik wajib mengikuti budaya religius, karena tenaga pendidik sebagai sentral dari lembaga pendidikan harus memiliki perilaku dan sikap yang religius agar dapat ditiru dan dicontoh oleh siswa. Berdasarkan wawancara dengan Abdul Munir selaku guru di MTs N 3 Pulosari Pemalang mengatakan bahwa: “Kedisiplinan yang ditanamkan oleh kepala MTs N 3 Pulosari Pemalang melalui perilaku dan perbuatan baik kepada para guru adalah kedisiplinan menjalankan segala aktivitas dan tugas yang menjadi kewajibannya dan menghindari tindakan-tindakan yang dilarang sesuai tata tertib madrasah. Misalnya, para guru datang dan mengajar tepat waktu, mengirim surat izin dan tugas kepada siswa ketika berhalangan mengajar, serta mengerjakan tugas-tugas madrasah secara baik dan tepat waktu.”

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa penerapan budaya religius oleh kepala madrasah kepada para guru tidak serta merta diterapkan begitu saja. Namun hal itu dilakukan melalui pemberian contoh yang baik agar dapat ditirunya. Dengan demikian, tidak mengherankan bila penegakan disiplin tersebut sudah menjadi kepribadian kepala madrasah, seperti diwujudkan dalam menjalankan tugas-tugas yang tidak pernah absen dan dilakukan dengan kedisiplinan tinggi. Para guru yang mendapatkan tugas di madrasah, baik sebagai pembantu kepala madrasah maupun sebagai guru melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik dan disiplin tinggi. Dengan demikian, pelaksanaan segala tugas di madrasah berjalan secara tertib dan lancar.

Semua tenaga kependidikan juga wajib mengikuti budaya religius, karena tenaga kependidikan juga sebagai bagian dari lembaga pendidikan harus memiliki perilaku dan sikap yang religius agar dapat ditiru dan

dicontoh oleh siswa. Selain itu, semua peserta didik juga wajib mengikuti budaya religius, karena peserta didik merupakan subjek yang terkena dampak langsung dari penerapan budaya religius di MTs N 3 Pulosari Pemalang. Berdasarkan wawancara dengan Kholidin selaku guru di MTs N 3 Pulosari Pemalang mengatakan bahwa:

“Kepala madrasah sebagai pemimpin tertinggi di madrasah senantiasa menunjukkan budaya religius baik kepada para guru, karyawan dan siswa yang dipimpinnya. Kepala madrasah senantiasa menunjukkan sikap giat, disiplin, dan istiqomah dalam menjalankan tugas-tugas dan kewajibannya di madrasah. Selain itu, kepala madrasah senantiasa menunjukkan sikap sabar dan ikhlas dalam menjalankan tugas-tugasnya. Bentuk-bentuk budaya religius yang dipertunjukkan oleh kepala madrasah tersebut dimaksudkan agar dapat dijadikan sebagai kebiasaan oleh para guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya di madrasah.”

Artinya, dalam pengorganisasian budaya religius di MTs N 3 Pulosari Pemalang diinisiasi oleh kepala madrasah berupa bentuk-bentuk percontohan dari dirinya sehingga tenaga pendidik dan tenaga kependidikan juga mengikuti kebiasaan yang bersifat positif.

Pelaksanaan Budaya Religius

Budaya religius merupakan cara berpikir dan cara bertindak warga yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Hal ini berarti bahwa segala aktivitas keseharian warga besar madrasah berlandaskan pada nilai-nilai yang diajarkan agama Islam.¹⁵ Pelaksanaan budaya religius di MTs N 3 Pulosari Pemalang berupa enam macam kegiatan. *Pertama*, Kegiatan Tilawatil Qur'an. Kegiatan Tilawatil Qur'an merupakan kegiatan membaca Al-Qur'an yang dilakukan setiap hari di MTs N 3 Pulosari Pemalang yang ditujukan kepada para siswa. Kepala MTs N 3 Pulosari Pemalang memberikan tugas tambahan kepada guru pengampu BTQ untuk melaksanakan kegiatan tilawatil Qur'an. Kegiatan tilawatil Qur'an dilakukan

¹⁵ Fella Silkyanti, “Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa,” *Indonesian Values and Character Education Journal* 2, no. 1 (2019): hlm. 42.

setiap pagi hari yang dimulai dari pukul 06.30 hingga jam 07.30 wib. Kegiatan tilawatil Qur'an ini berguna untuk mengajarkan budaya religius kepada siswa. Selain itu, untuk meningkatkan kemauan dan kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa MTs N 3 Pulosari Pemalang. Hal ini sudah menjadi rutinitas dan menjadi ciri khas dari Madrasah Tsanawiyah dengan mengandalkan aspek ilmu keagamaan yang lebih banyak dibandingkan sekolah umum. Pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan akan memberikan dampak positif bagi si pelaku (siswa) dan akan juga berdampak pada kondisi lingkungan sekitar (budaya religius di sekolah).¹⁶ Kemanfaatan kegiatan tilawatil Qur'an akan dirasakan oleh siswa diantaranya adalah kelancaran dalam membaca Al-Qur'an, mengetahui makhorijul huruf dalam membaca Al-Qur'an, dan mendapatkan pahala bagi pembaca (siswa dan guru).

Kedua, Kegiatan Asmaul Husna. Kegiatan asmaul husna adalah kegiatan membaca *nadhom* asmaul husna secara bersama-sama (kolektif) yang dilakukan di setiap kelas sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai dengan dipimpin oleh guru kelas masing-masing. Kegiatan ini sudah dilakukan sejak tahun 2010 dan bertujuan untuk membudayakan sikap religius pada siswa serta menambah kekhidmatan dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Selain itu, kegiatan pembacaan *nadhom* asmaul husna bertujuan anak senantiasa hafal dan membiasakan untuk melantunkan *nadhom* asmaul husna serta mendapatkan pahala bagi yang istiqomah dalam membacanya.¹⁷ Kegiatan asmaul husna memang dilakukan setiap hari di dalam kelas masing-masing,

¹⁶ Rahma Nurbaiti, Susiati Alwy, and Imam Taulabi, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan," *eL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education* 2, no. 1 (March 31, 2020): hlm. 57; Lia Dwi Tresnani and Muhammad Khoiruzzadi, "Program Pembiasaan Harian dalam Membentuk Karakter Siswa Ditinjau dari Perspektif Psikologi Belajar," *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 3, no. 1 (February 3, 2020): hlm. 37; Muhammad Khoiruzzadi and Tiyas Prasetya, "Perkembangan Kognitif dan Implikasinya dalam Dunia Pendidikan," *Madaniyah* 11, no. 1 (January 31, 2021): hlm. 9.

¹⁷ Budi Purnomo, "Implementasi Pembentukan Karakter Religius Pada Masa Pandemi Melalui Kegiatan Pembiasaan Keagamaan," *Madaniyah* 12, no. 1 (January 14, 2022): hlm. 7.

dengan guru kelas sebagai pembimbingnya. Kegiatan asmaul husna ini dilakukan sekitar 10 sampai 15 menit saja, setelah itu guru kelas akan menyambung dengan membuka kelas untuk melakukan kegiatan pembuka.

Ketiga, Kegiatan Solat Dhuhur Berjamaah. Kegiatan sholat dhuhur berjama'ah adalah kegiatan sholat dhuhur yang dilakukan secara berjama'ah. Kegiatan sholat dhuhur berjama'ah ini diterapkan setiap hari, dan yang menjadi imam adalah bapak-bapak guru di sekolah. Semua siswa kecuali bagi siswi yang sedang berhalangan maka diwajibkan untuk mengikuti kegiatan sholat dhuhur. Kegiatan sholat dhuhur berjama'ah ini berguna untuk mengajarkan budaya religius kepada siswa. Berdasarkan wawancara dengan Moch. Masruchi selaku guru MTs N 3 Pulosari Pemalang mengatakan bahwa: "Pelaksanaan budaya religius di MTs N 3 Pulosari Pemalang dilakukan melalui kegiatan sholat dhuhur berjama'ah. Kegiatan sholat dhuhur berjama'ah ini diterapkan setiap hari, dan yang menjadi imam adalah bapak-bapak guru di madrasah ini. Semua siswa kecuali bagi siswi yang sedang berhalangan maka diwajibkan untuk mengikuti kegiatan sholat dhuhur berjama'ah. Dengan kegiatan sholat dhuhur berjama'ah ini diharapkan siswa dapat budaya religius yang baik di madrasah".

Tabel 1: Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Sholat Dhuhur Berjama'ah

No.	Hari	Waktu	Imam Sholat
1.	Senin	12.15 WIB	Drs. Abdul Munir
2.	Selasa	12.15 WIB	Drs. Komarudin
3.	Rabu	12.15 WIB	Kholidin, S.Pd.I.
4.	Kamis	12.15 WIB	Rokhman, S.Pd.
5.	Sabtu	12.15 WIB	Imam Faozi, S.Pd.

Keempat, Sikap 3S (Senyum, Salam, Sapa). Sikap 3S (senyum, salam, dan sapa) merupakan kegiatan yang mengajarkan tentang arti pentingnya senyum kepada guru dan teman, menyapa kepada orang yang dikenal, memberikan salam kepada guru, bersalaman kepada orang yang dijumpai, dan santun kepada orang yang lebih tua. Kegiatan ini sudah dilakukan sejak tahun 2010 di sekolah ini. Dengan 3S ini, siswa diajarkan arti pentingnya saling bersikap sopan santun, ramah, dan menjaga kerukunan di lingkungan sekolah.

Kelima, Kegiatan Perayaan Hari Besar Islam (PHBI), yakni kegiatan peringatan hari besar Islam, misal isro' mi'roj, penyembelihan hewan qur'an pada saat idhul adha, maulid Nabi SAW dan lain sebagainya. Kegiatan PHBI ini bertujuan untuk mengajarkan siswa tentang budaya religius agar siswa lebih mendalami ajaran agama Islam. MTs N 3 Pulosari Pemalang memang melakukan kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), yakni salah satunya dengan kegiatan isro' mi'roj yang diadakan di MTs N 3 Pulosari Pemalang dengan mengundang penceramah dari luar sekolah.

Keenam, Kegiatan Sedekah Jumat, yakni kegiatan pengumpulan dana sosial yang bertujuan untuk membantu warga MTs N 3 Pulosari Pemalang, baik guru, karyawan maupun siswa yang mengalami musibah, seperti sakit, kematian maupun kecelakaan. Kegiatan ini dilakukan setiap hari jumat dengan cara mengumpulkan uang seikhlasnya yang didapatkan dari siswa pada masing-masing kelas. Dana yang terkumpul, dicatat dan dikumpulkan oleh bendahara madrasah guna keperluan dana sosial.

Dari keenam kegiatan pelaksanaan budaya religius di MTs N 3 Pulosari Pemalang merupakan kegiatan yang sifatnya rutinan. Artinya pengembangan kebudayaan religius secara rutin berlangsung pada hari-hari belajar biasa di lembaga pendidikan. Kegiatan rutin ini dilakukan dalam kegiatan sehari-hari yang terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan, sehingga tidak memerlukan waktu khusus kecuali untuk kegiatan PHBI yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu saja. Pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab guru-guru bidang studi lainnya atau sekolah. Pendidikan agama pun tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan, tetapi juga meliputi pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagaamaan. Untuk itu pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan pun tidak hanya dilakukan oleh guru agama, tetapi perlu didukung oleh guru-guru bidang studi lainnya.¹⁸

¹⁸ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan* (Jakarta: Dian Rakyat, 2012), hlm. 47.

Pengawasan Budaya Religius

Budaya religius yang ada di sekolah dan madrasah biasanya bermula dari penciptaan suasana religius yang disertai penanaman nilai-nilai religius secara istiqamah. Penciptaan suasana religius dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan keagamaan di lingkungan lembaga pendidikan. Karena apabila tidak diciptakan dan dibiasakan, maka budaya religius tidak akan terwujud.¹⁹ Oleh karena itu, jika suatu budaya religius di sekolah dan madrasah sudah terbentuk dan dilakukan secara berkesinambungan, maka dibutuhkan pengawasan dalam kegiatan budaya religius.

Pengawasan budaya religius di MTs N 3 Pulosari Pemalang dilakukan dengan dua (2) macam yakni pengamatan langsung dari kepala madrasah dan laporan berkala dari guru BK. Kegiatan pengawasan ini penting dilakukan untuk mengontrol kegiatan manajemen berbasis budaya religius yang ada di MTs N 3 Pulosari Pemalang, sehingga nantinya diharapkan dapat memperbaiki kekurangan maupun hambatan dalam pelaksanaan manajemen berbasis budaya religius di MTs N 3 Pulosari Pemalang.

Laporan berkala dari guru BK, Manajemen berbasis budaya religius yang diadakan di MTs N 3 Pulosari Pemalang juga mendapatkan pengawasan dari laporan berkala guru BK (Bimbingan Konseling). Hal ini bertujuan agar kegiatan manajemen berbasis budaya religius yang ada di MTs N 3 Pulosari Pemalang dapat berjalan dengan baik, serta jika terdapat kendala maupun hambatan dapat segera diperbaiki.

Manajemen berbasis budaya religius yang diadakan di MTs N 3 Pulosari Pemalang mendapatkan pengawasan dan pengamatan langsung dari kepala madrasah. Hal ini bertujuan agar kegiatan manajemen berbasis budaya religius yang ada di MTs N 3 Pulosari Pemalang dapat berjalan dengan baik, serta jika terdapat kendala maupun hambatan dapat segera diperbaiki dan dicari solusinya bersama-sama dengan guru dan tenaga kependidikan di MTs N 3 Pulosari Pemalang.

¹⁹ Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Madrasah*, hlm. 58.

C. PENUTUP

Program budaya religius yang dilakukan kepala MTs N 3 Pulosari Pemalang untuk membentuk kepribadian yang religius diawali dengan pengenalan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan budaya religius. Pengenalan budaya religius dilaksanakan pada kegiatan masa orientasi siswa (MOS), kegiatan pembelajaran rutin, dan kegiatan ekstrakurikuler. Kemudian untuk pengorganisasian budaya religius dilakukan oleh kepala madrasah, tenaga pendidik, dan tenaga kependidikan dan yang tujuan akhirnya akan dibiasakan oleh semua warga MTs N 3 Pulosari Pemalang. Pelaksanaan kegiatan berbasis budaya religius yang bersifat pembiasaan dan rutinan yang terdiri dari kegiatan tilawatil Qur'an, kegiatan Asmaul Husna, kegiatan Sholat Dhuhur Berjama'ah, sikap 3S (Senyum, Salam, Sapa), kegiatan perayaan hari besar Islam (PHBI), dan kegiatan sedekah Jumat. Untuk keberhasilan dan sebagai dasar evaluasi pelaksanaan kegiatan berbasis budaya religius diperlukan pengawasan yang dilakukan langsung oleh pengawas madrasah dan guru bimbingan konseling (BK).

DAFTAR PUSTAKA

- Baroroh, H. (2019). Manajemen Pendidikan Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di MAN Yogyakarta III tahun Pelajaran 2016/2017. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, 1(2), 67–87. <https://doi.org/10.24014/ijiem.v1i2.6623>
- Darmadi. (2018). *ABORSI PENDIDIKAN: “Memotret Reputasi dan Ambivalensi Pendidikan Indonesia.”* Surakarta: CV Kekata Group.
- Fauzi, A., Erihadiana, M., & Ruswandi, U. (2020). Isu-Isu Global dan Kesiapan Guru PAI Dalam Menghadapinya. *Madaniyah*, 10(2), 251–270.
- Khoiruzzadi, M., & Prasetya, T. (2021). Perkembangan Kognitif dan Implikasinya dalam Dunia Pendidikan: *Madaniyah*, 11(1), 1–14.
- Majid, N. (2012). *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks: SAGE Publications.

- Muhaimin. (2016). *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muntasir, M. S. (2011). *Mencari Evidensi Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nurbaiti, R., Alwy, S., & Taulabi, I. (2020). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 55–66. <https://doi.org/10.33367/jiee.v2i1.995>
- Purnama, D. (2010). *Cermat Memilih Sekolah Yang Tepat*. Jakarta: Gagasan Media.
- Purnomo, B. (2022). Implementasi Pembentukan Karakter Religius pada Masa Pandemi melalui Kegiatan Pembiasaan Keagamaan. *Madaniyah*, 12(1), 1–18.
- Sahlan, A. (2012). *Mewujudkan Budaya Religius di Madrasah*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Silkyanti, F. (2019). Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(1), 36–42. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i1.17941>
- Subhi, M. R., & Alfiah, N. (2017). Pengaruh Lingkungan Religius Terhadap Kebermaknaan Hidup Warga Panti. *Proceedings International Conference on Indonesian Islam, Education and Science (ICIIES)*. Salatiga: FТИK IAIN Salatiga.
- Tafsir, A. (2011). *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tresnani, L. D., & Khoiruzzadi, M. (2020). Program Pembiasaan Harian dalam Membentuk Karakter Siswa Ditinjau dari Perspektif Psikologi Belajar. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 3(1), 32–52. <https://doi.org/10.33853/istighna.v3i1.42>